

Ecovillage/Desar Mandiri: Program *Ecovillage* di Daerah Kabupaten Bandung sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Setempat

Dean Erliana Destiani ^{a,1} , Fikri Mahendra Alam ^{b,2} , Ghaisani Aulia Safira ^{c,3} 

^{a,b,c} Pendidikan Sosiologi, FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Indonesia

¹ deanerliana@upi.edu; ² fikrifauzanmahendraalam@upi.edu; ³ ghaisanisfr@upi.edu

* Corresponding author

Informasi Artikel

Histori Artikel

Submission: 08/05/2021

Accepted: 29/11/2021

Published: 30/06/2021

Kata Kunci

Desa Mandiri
Pemberdayaan
Masyarakat
Pembangunan
Berkelanjutan

Abstrak

Kegiatan partisipasi masyarakat cukup antusias di wilayah Kabupaten Bandung dalam keikutsertaan program desa mandiri dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang diadakan oleh pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana dan seberapa berhasil pemerintah dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat berbasis desa mandiri. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Hasil penelitian adalah masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; dan merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat itu sendiri.

©2021 The Author's

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



 [10.37058/metaedukasi.v3i1.3020](https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v3i1.3020)

Pendahuluan

Berdasarkan UU No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Efektif tidaknya suatu aktivitas pengelolaan lingkungan hidup dapat diukur berdasarkan upaya dan perilaku manusia terhadap lingkungannya. Menurut Sumaatmadja (1988), "kondisi di sekitar makhluk hidup, yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan karakternya". Artinya lingkungan hidup mempunyai peranan yang sangatlah penting sebagai media bagi makhluk hidup. Akan tetapi, perkembangan pembangunan, teknologi, industrialisasi, dan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat, semakin memperbesar risiko kerusakan lingkungan hidup.

Pentingnya penerapan pendidikan lingkungan hidup sejak harus dini melalui pendidikan maupun non pendidikan secara terprogram dan berkelanjutan. Pendidikan lingkungan hidup dapat dijadikan sebagai indikator kepedulian terhadap lingkungan dalam mencari alternatif solusi pemecahan permasalahan lingkungan hidup yang terjadi saat ini. Pengembangan *ecoliteracy* atau melek lingkungan dalam dunia pendidikan dapat menjadikan terciptanya *sustainable society*. *Ecovillage* merupakan salah satu program bentuk penanaman *ecoliteracy* yang dapat dimanfaatkan untuk sumber belajar. Program *ecovillage* merupakan program desa berbudaya lingkungan. Konsep *ecovillage* dikembangkan oleh pemerintah dengan

tujuan pengentasan beberapa masalah lingkungan, diantaranya; kemiskinan, pengangguran, urbanisasi dan masalah kependudukan.

Program *ecovillage* sangat berperan terhadap pembangunan berkelanjutan untuk mengatasi degradasi lingkungan sosial, ekologis, dan spiritual. Kabupaten Bandung adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah 1.767,96 KM². Terbagi dalam 31 kecamatan, 270 desa dan 10 kelurahan (www.bandungkab.bps.go.id). Sebagian besar wilayah Kabupaten Bandung merupakan wilayah perdesaan yang pada zaman dahulu lingkungannya sangat asri. Bupati Bandung Dadang M. Naser S.H., M.Ip. mengakui bahwa masih banyak permasalahan kompleks yang terjadi di perdesaan (www.soreangonline.com). Kebanyakan masalah terkait dengan sarana dan prasarana baik pribadi masyarakat maupun umum. Berangkat dari permasalahan tersebut, pada tahun 2015 pemerintah membuat suatu program bernama Program Sabilulungan Pemberdayaan Masyarakat Raksa Desa. Program tersebut merupakan kegiatan pembangunan dan perbaikan sarana fisik di perdesaan di wilayah Kabupaten Bandung dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program Sabilulungan Pemberdayaan Masyarakat Raksa Desa juga dimaksudkan untuk mempercepat pencapaian peningkatan kualitas pembangunan bidang prasarana fisik melalui peran serta aktif pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan di desa dan mendayagunakan sumber daya lokal secara mandiri (Walla et al., 2016).

Metode

a. Studi Literatur

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti dengan melakukan studi kepustakaan. Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Darmadi, 2011).

b. Pengumpulan Data

Data yang digunakan berasal dari *textbook*, *journal*, artikel ilmiah, *literature review* yang berisikan tentang konsep yang diteliti.

c. Analisa

Memulai dengan materi hasil penelitian yang secara sekuensial diperhatikan dari yang paling relevan, relevan, dan cukup relevan. Cara lain dapat juga digunakan, misalnya dengan melihat tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur – angsur mundur ke tahun yang lebih lama. Membaca abstrak dari setiap penelitian lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Mencatat bagian – bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian, Untuk menjaga tidak terjebak dalam unsur plagiat, para peneliti hendaknya juga mencatat sumber – sumber informasi dan mencantumkan

daftar pustaka. Jika memang informasi berasal dari ide atau hasil penelitian orang lain. Membuat catatan, kutipan, atau informasi yang disusun secara sistematis sehingga penelitian dengan mudah dapat mencari kembali jika sewaktu - waktu diperlukan. (Darmadi, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan sistem desa menggunakan konsep *ecovillage* merupakan sebuah konsep pengembangan desa yang memperhatikan lingkungan dan meminimalisasi kerusakan pada lingkungan (Setiawan, 2009). Pengembangan sistem desa antara lain: pemanfaatan sumber daya air menggunakan teknologi modern yang ramah lingkungan, pemanfaatan lahan pertanian menggunakan teknologi modern yang ramah lingkungan, membangun pusat penelitian, fasilitas pendidikan, sosial budaya, dan penataan tata guna lahan.

Ecovillage adalah suatu komunitas manusia pada daerah perkotaan atau perdesaan, yang mengutamakan untuk mengintegrasikan suatu lingkungan sosial yang mendukung dengan gaya hidup yang berdampak rendah terhadap lingkungan (Capra dalam Meiske Widyarti, 2011). Mereka mengintegrasikan berbagai aspek seperti desain ekologis, *permaculture*, bangunan ekologis, produksi hijau, energi alternatif, membangun komunitas setempat dan lain-lain. Motivasi *ecovillage* adalah pilihan dan komitmen untuk mengubah disintegrasi antar budaya dan sosial tertentu dan praktek yang merusak lingkungan hidup di bumi ini (*Global Ecovillage Network (GEN)*, 2000).

Prinsip pembangunan dalam dimensi ekologis dalam *ecovillage* antara lain: 1.) Menggunakan tanah secara benar atau memadai, 2.) Melakukan efisiensi terhadap sumber daya alam yang terbatas, 3.) Mengutamakan kesehatan manusia untuk pembangun dan pemilik, 4.) Menggunakan material lokal non-Toxic untuk menunjang ekonomi lokal, 5.) Preservasi tumbuhan, hewan, spesies kritis dan habitat alam, 6.) Mengurangi penggunaan energi fosil dan memanen energi alam, 7.) Membuat struktur ekonomis untuk dibangun dan dioperasikan, 8.) Menerapkan sistem daur ulang pada seluruh produk yang digunakan. (Gilman dalam Meiske, 2011).

Teori Perubahan Sosial

Masyarakat selalu bergerak, berkembang, dan berubah. Dinamika masyarakat ini terjadi bisa karena faktor internal yang melekat dalam diri masyarakat itu sendiri, dan bisa juga karena faktor lingkungan eksternal. Narwoko mengatakan bahwa ada banyak perspektif teori yang menjelaskan tentang perubahan sosial, misalnya perspektif teori sosio historis, struktural fungsional, struktural konflik, dan psikologi sosial (Narwoko, 2004).

Perubahan sosial secara umum diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya tatanan/struktur di dalam masyarakat, yang meliputi pola pikir, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Menurut Mac Iver, perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan dalam interaksi sosial (*social relation*) atau perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Menurut Selo Soemarjan, perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap dan perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Dimensi Sosial

Komitmen kelompok *ecovillage* dan warga masyarakat sangat diperlukan dalam perbaikan lingkungan, karena komitmen merupakan kondisi psikologis yang mencirikan hubungan antara individu dengan kelompok atau organisasi dan memiliki implikasi bagi keputusan individu untuk tetap berada atau meninggalkan kelompok/organisasinya (Tobing, 2009). Komitmen organisasional sebagai

kekuatan relatif individu terhadap suatu organisasi dan keterlibatannya dalam organisasi tertentu, yang dicirikan oleh tiga faktor psikologis: (1) Keinginan yang kuat untuk tetap menjadi anggota organisasi tertentu; (2) Keinginan untuk berusaha sekuat tenaga demi organisasi; dan (3) Kepercayaan yang pasti dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi (Porter et al. dalam Tobing, 2009). Selanjutnya faktor pengungkit kedua dari dimensi sosial yang sama pentingnya adalah partisipasi masyarakat dalam program lingkungan.

Partisipasi dan keikutsertaan kelompok dalam upaya perbaikan lingkungan menjadi energi yang mendorong bergeraknya roda pembangunan atau kegiatan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan atau untuk memecahkan suatu masalah. Partisipasi masyarakat diartikan sebagai keterlibatan aktif warga masyarakat, baik secara perorangan, kelompok atau kesatuan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan bersama, perencanaan dan pelaksanaan program dan pembangunan masyarakat, yang dilaksanakan di dalam maupun diluar lingkungan masyarakat atas dasar rasa kesadaran dan tanggungjawab (Soelaiman dalam Yulianti, 2006). Ada 3 hal penting dalam partisipasi yaitu: (1) partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; (2) masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; dan (3) merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat itu sendiri (Conyers, 1991).

Dalam pencapaian tujuan *ecovillage* selain partisipasi masyarakat juga diperlukan kelembagaan yang mendukung lingkungan. Kelembagaan dan kebijakan selalu menjadi isu penting dalam pengelolaan lingkungan hidup dan pembangunan umumnya. Kebijakan yang bagus tetapi dilandasi kelembagaan yang jelek akan membawa proses pembangunan dengan hasil tidak maksimal. Demikian juga sebaliknya, kelembagaan yang bagus tetapi kebijakannya tidak mendukung juga membuat tujuan pembangunan sulit dicapai sesuai harapan. Kelembagaan adalah aturan di dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi yang memfasilitasi koordinasi antar anggotanya untuk membantu mereka dengan harapan di mana setiap orang dapat bekerjasama atau berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan (Ruttan dan Hayami, 1984).

Sebagaimana diungkapkan diatas, dari sisi dimensi sosial ada empat atribut yang menjadi faktor pengungkit dan atribut "komitmen bersama dalam perbaikan lingkungan" memiliki pengaruh sangat besar dibanding atribut lainnya. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa atribut "komitmen bersama dalam perbaikan lingkungan berpengaruh sangat besar terhadap program *ecovillage* di daerah Kabupaten Bandung sebagai upaya pemberdayaan masyarakat setempat dari sisi sosial.

Kesimpulan

Komitmen kelompok *ecovillage* dan warga masyarakat sangat diperlukan dalam perbaikan lingkungan, karena komitmen merupakan kondisi psikologis yang mencirikan hubungan antara individu dengan kelompok atau organisasi dan memiliki implikasi bagi keputusan individu untuk tetap berada atau meninggalkan kelompok/organisasinya.

Partisipasi masyarakat diartikan sebagai keterlibatan aktif warga masyarakat, baik secara perorangan, kelompok atau kesatuan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan bersama, perencanaan dan pelaksanaan program dan pembangunan masyarakat, yang dilaksanakan di dalam maupun diluar lingkungan masyarakat atas dasar rasa kesadaran dan tanggungjawab (Soelaiman dalam Yulianti, 2006).

Terdapat 3 hal penting dalam partisipasi yaitu: partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; dan merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat itu sendiri .

Referensi

- Singkawijaya, B. E., Rosali, S. E., As'ari, R., & Wulansari. (2019). Program Ecovillage Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Ecoliteracy Siswa. *Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 1(1): 25-31.
- Arisnadi, & Herman. (2015). *Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi*. Yogyakarta: Divapres.
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Jawa Barat. (2014). *Laporan Kegiatan Pengembangan Desa Berbudaya Lingkungan (Ecovillage)*. Bandung.
- Kasper, W., Streit, M. E. (1998). *Institutional Economics: Social Order and Public Policy*. Cheltenham, UK.
- Pitcher, T.J., Preikshot, D. (2001). *Rapfish: A Rapid Appraisal Technique to Evaluate The Sustainability Status of Fisheries*. FisheriesResearch Report, Fisheries Center University of British Columbia: Vancouver.
- Ruttan, V.W., Hayami, Y. (1984). Toward a theory of induced institutional innovation. *Journal of Development Studies*. (20): 203-33.
- Tobing, D. S. K. L. (2009). Pengaruh Komitmen Organisasional dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Perkebunan Nusantara III di Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* (11): 31-37.
- Kasnawi, T., & Sulaiman, A. Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial. Modul 1. <http://repository.ut.ac.id/4267/1/IPEM4439-M1.pdf>
- Capra, F. (2003). *What is an ecovillage*. Diunduh dari <http://www.ecovillage.findhorn.com/building/html> pada 07 Mei 2021.
- Gilman, R. (1991). *Ecovillage definition*. Diunduh dari <http://www.contect.org/ICCIB/Je29/gilman.html> pada 07 Mei 2021.
- Stikes Majapahit. (2019). Panduan Penyusunan Studi Literatur. (2019). <https://stikesmajapahit.ac.id/lppm/wp-content/uploads/2019/04/panduan-penyusunan-studi-literatur.pdf>
- Walla, N., Kusmana, C., & Ramdan, H. (2016). Kajian Keberlanjutan Pengembangan Ecovillage Di Das Citarum Hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 6(2), 131–141. <https://doi.org/10.19081/jpsl.6.2.131>